



# Efektivitas Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan *Think Pair Share* Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 5 SD

Fitriana Niningtyas Utami<sup>1</sup>, Mawardi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: [92018011@student.uksw.edu](mailto:92018011@student.uksw.edu)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-04	<p>This research activity was carried out to determine the effectiveness of the Two Stay Two Stray model and the Think Pair Share learning model in improving the mathematical problemsolving abilities of grade 5 elementary school students. The type of research used as a reference for this research activity is Quasi Experimental research with a Nonequivalent Control Group design. A total of 250 5th grade elementary school students in the Gajah Mada Cluster, Salatiga City were used as the population for this research activity. However, only 78 students from SD Negeri Dukuh 01, SD Negeri Dukuh 03, and SD Negeri Kecandran 1 were used as research samples. The results of data processing using the T-test show a Sig value. (2-tailed) is <math>0.004 &lt; 0.05</math>, so <math>H_0</math> is rejected and <math>H_a</math> is accepted, so there is a difference in the significance value of the two models. These results are also supported by the difference in the results of the increase in the class average score in experimental group 1 which was 24.18 while in experiment 2 it was 18. Based on these results it can be concluded that the mathematical problemsolving abilities of 5th grade elementary school students using the Two Stay Two Stray learning model have a level of Greater effectiveness compared to the Think Pair Share learning model. Based on these results, it can be concluded that the mathematics problem solving abilities of 5th grade elementary school students using the Two Stay Two Stray learning model have a higher level of effectiveness compared to the Think Pair Share learning model.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Two Stay Two Stray;</i> <i>Think Pair Share;</i> <i>Math Problem Solving Ability.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-04	<p>Kegiatan penelitian ini dilakukan guna mengetahui efektivitas model Two Stay Two Stray dan model pembelajaran Think Pair Share guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 5 SD. Jenis penelitian yang dijadikan sebagai acuan pada kegiatan penelitian ini ialah penelitian Quasi Eksperimental dengan desain Nonequivalent Control Group. Sebanyak 250 peserta didik kelas 5 SD pada Gugus Gajah Mada, Kota Salatiga dijadikan sebagai populasi dalam kegiatan penelitian ini. Namun hanya 78 peserta didik dari SD Negeri Dukuh 01, SD Negeri Dukuh 03, dan SD Negeri Kecandran 1 yang digunakan sebagai sampel penelitian. Hasil pengolahan data menggunakan uji T-test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar <math>0,004 &lt; 0,05</math> maka <math>H_0</math> ditolak dan <math>H_a</math> diterima, sehingga terdapat perbedaan nilai signifikansi dari kedua model tersebut. Hasil tersebut juga di dukung dengan perbedaan hasil kenaikan nilai rerata kelas pada kelompok eksperimen 1 sebesar 24,18 sedangkan pada eksperimen 2 sebesar 18. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 5 SD menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray memiliki tingkat efektivitas lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran Think Pair Shar.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Two Stay Two Stray;</i> <i>Think Pair Share;</i> <i>Pemecahan Matematika.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Matematika memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia dan teknologi. Muatan pelajaran matematika termasuk ke dalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penalaran secara logis serta sebuah masalah yang memiliki hubungan dengan suatu bilangan Iman, (2015:284). Menurut Sutrisno, dkk., (2020:2) matematika merupakan ilmu pengetahuan yang di dalamnya membahas mengenai angka beserta cara hitungnya, masalah numerik, kuantitas dan besaran. Berdasarkan

pendapat ahli di atas, dapat ambil simpulan bahwa matematika merupakan ilmu yang membahas suatu penalaran yang logis dan berhubungan dengan bilangan yang menjabarkan berbagai angka-angka beserta dengan cara perhitungannya. Dalam proses pembelajaran matematika peserta didik dituntut untuk mampu memecahkan suatu masalah dengan baik. Hal tersebut dilakukan guna mengajarkan peserta didik untuk berfikir logis, cermat, teliti, jujur dan bertanggungjawab.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu usaha untuk menemukan jalan keluar atau solusi dari suatu kesulitan atau permasalahan yang tidak rutin sehingga masalah tersebut mendapat solusi dan tidak lagi menjadi masalah (Wahyudi & Anugraheni, 2017 :16). Pemecahan masalah menjadi suatu proses dalam penerapan sebuah ilmu atau pengetahuan baru yang telah didapatkan sebelumnya ke dalam situasi yang belum pernah dialami atau baru dikenal (Anita Nasution, 2019: 49). Pemecahan masalah matematika dapat berupa sebuah kegiatan dalam penyelesaian soal cerita, dan mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah ialah sebuah usaha dalam menemukan mencari solusi atau mencari jalan keluar terhadap suatu permasalahan yang sedang dihadapi dan dapat menyelesaikan permasalahan dengan menerapkan aturan yang telah diperoleh atau dipikirkan sebelumnya.

Dalam implementasi pembelajaran matematika guru memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Dimana guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif melalui pengembangan model pembelajaran, pendekatan, metode pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang berkesinambungan dengan permasalahan atau kebutuhan peserta didik. Namun fakta yang terjadi sebenarnya banyak peserta didik yang takut dan tidak bersemangat mengikuti mata pelajaran matematika. Hal tersebut terjadi karena guru selalu meminta peserta didik untuk menghafal rumus-rumus matematika, dan guru belum mampu mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga membuat peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran matematika itu sulit, membosankan dan menakutkan. Hal tersebut tentu membuat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menjadi rendah, sehingga perlu dilakukan upaya untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru ialah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Diantara model-model pembelajaran yang ada, terdapat model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Think Pair Share* (TPS) yang kemungkinan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 5, apabila digunakan dengan baik dan efisien. Menurut Bali,

(2020:31-32) model pembelajaran *Two Stay Two Stay* merupakan model pembelajaran yang tidak hanya terfokus dalam anggota kelompoknya saja, namun model ini juga memperhatikan kelompok lain melalui proses diskusi dengan saling berbagi hasil kegiatan atau jawaban antar kelompok. Sejalan dengan pendapat Bali, Huda (2013: 207), mengemukakan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* termasuk ke dalam suatu system pembelajaran dengan berpasangan atau kelompok yang bertujuan supaya peserta didik saling berkolaborasi atau Kerjasama dalam memecahkan suatu permasalahan, saling tanggung jawab, serta saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Sedangkan menurut Sutrisna (2017:177) model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memberikan kesempatan kepada pada semua kelompok untuk dapat mengomunikasikan hasil serta informasi yang telah didiskusikan dengan kelompok lain, dimana dengan cara tersebut, peserta didik mampu memahami makna jika manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain dan tidak bisa hidup sendiri. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ialah model pembelajaran yang menerapkan sistem berkelompok yang bertujuan agar peserta didik saling berkolaborasi atau kerjasama dalam memecahkan suatu permasalahan yang dilakukan dengan diskusi. Hal tersebut tentu membuat peserta didik belajar tanggung jawab, serta saling menghormati pendapat orang lain.

Model pembelajaran yang dijadikan pembandingan ialah model *Think Pair Share* (TPS). Menurut Huda (2019:136), model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model pengajaran yang memberi kemungkinan bagi peserta didik untuk berpikir mandiri dan berpikir secara berkelompok sehingga model ini dipercaya mampu memberikan lebih banyak kesempatan untuk peserta didik untuk dapat menunjukkan keaktifan serta partisipasinya terhadap anggotanya. Sejalan dengan pendapat Huda, Surayya, dkk, (2019: 3) menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan Teknik atau cara pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mampu bekerja secara mandiri serta bekerja sama dengan anggota kelompoknya sehingga peserta didik dapat berpartisipasi kepada orang lain secara optimal. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think*

*Pair Share* (TPS) merupakan suatu model pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri dan kerjasama kelompok untuk menyelesaikan masalah, yang dapat melatih keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan model *Think Pair Share* (TPS) dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Hal tersebut diperkuat dengan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan para ahli mengenai kedua model pembelajaran tersebut. Suraji & Sari, (2017) melakukan penelitian tentang "Penerapan Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* di SD Negeri 136 kelas 5 Pekanbaru mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik, hal ini terbukti dari hasil akhir penelitian yang menunjukkan bahwa siklus I diperoleh rata-rata 20%, kemudian pelaksanaan di siklus II 60%, serta pada siklus III mendapatkan hasil 80% dari jumlah 35 peserta didik. Sejalan dengan Suraji, Putri Ega & Putra, (2021) melakukan penelitian tentang "Keefektifan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Berbantuan Alat Peraga Bangun Datar Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV SD Negeri Madyocondro". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas 4 yang menerapkan model pembelajaran TSTS berbantuan alat peraga bangun datar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jumlah nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah yang meningkat, dimana dari 3,24 menjadi 8,05.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Hanifah, (2018) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas V SD Negeri Prapag Kidul 03". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berpengaruh terhadap kemampuan pembelajaran matematika kelas V SD Negeri Prapag Kidul 03. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil posttest peserta didik kelas eksperimen yang mendapat rata-rata nilai 81,15, sedangkan kelas kontrol mendapat rata-rata nilai 72,6. Sehingga dapat

dilihat jika terjadi peningkatan. Untuk uji banding diperoleh  $t_{hitung} = 2,1226$   $t_{tabel} = 2,024$  maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sejalan dengan Hanifah, Dwita A, dkk (2017) melakukan penelitian tentang "Efektivitas Pembelajaran *Think Pair Share* Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model TPS lebih efektif dibandingkan model konvensional jika ditinjau dari kemampuan memecahkan masalah Matematis. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penilaian yang menunjukkan 60% peserta didik memperoleh peningkatan kemampuan pemecahan masalah Matematis dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengarami keragu-raguan untuk menentukan model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika, sehingga dilakukan penelitian yang berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan *Think Pair Share* Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 5 SD"

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dijadikan sebagai acuan dalam pada penelitian ini adalah penelitian *Quasi Eksperimental* dengan desain *Nonequivalent Control Group*. Desain penelitian ini melibatkan dua kelas eksperimen yaitu kelas eksperimen 1 dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* dan kelas eksperimen 2 menggunakan model *Think Pair Share* kemudian diberikan soal *pretest* sebelum pemberian *treatment* dan soal *posttest* setelah pemberian *treatment*. Variabel dalam kegiatan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu variabel bebas (X) yang meliputi model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan *Think Pair Share* dan variabel terikat (Y) yang meliputi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah peserta didik kelas 5 sekolah dasar yang berada di kecamatan sidomukti tepatnya Gugus Gajah Mada, Kota Salatiga. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan teknik *Cluster Sampling*, dimana total sampel yang digunakan sebanyak 78 peserta didik dari SD Negeri Dukuh 01, SD Negeri Dukuh 03, dan SD Negeri Kecandran 1, yang kemudian diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan *Think Pair Share*.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik tes berupa soal *pretest* dan *posttest* yang dilakukan guna melihat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dan teknik non tes berupa lembar observasi dan rubrik penilaian yang dilakukan guna melihat proses pembelajaran yang dilakukan siswa menggunakan model yang telah ditetapkan. Sedangkan instrument pengumpulan data dalam penelitian ini berupa soal tes yang meliputi 6 butir soal *pretest* dan 6 butir soal *posttest* yang berbentuk uraian. Soal tes yang dikembangkan berupa soal cerita yang didalamnya memuat proses pemecahan masalah berkaitan dengan materi pelajaran matematika mengenai volume bangun ruang yaitu kubus dan balok.

Untuk mengetahui perbandingan efektivitas antara model pembelajaran *TSTS* dan *TPS* ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah kelas 5 SD, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis statistik. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk melihat nilai rata-rata, nilai maksimal, dan standar deviasi. Sedangkan teknik analisis data statistik digunakan untuk melihat pengaruh penerapan kedua model pembelajaran tersebut, yang dilakukan dengan menggunakan uji prasyarat dan uji hipotesis. Kegiatan pengolahan data ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS for windows versi 25*.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data *pretest* dan *posttest* pada penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas eksperimen 1 yang diberi pengaruh menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan kelas eksperimen 2 yang diberi pengaruh menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Berikut hasil komparasi nilai rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* pada pada kedua kelas eksperimen tersebut.



**Gambar 1.** Diagram Batang Komparasi Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest Pada Kelas Eksperimen 1 (TSTS) dan Eksperimen 2 (TPS)

Berdasarkan gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kemampuan pemecahan masalah matematika pada kelas eksperimen 1 dan 2. Hasil *pretest* kelas eksperimen 1 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 49,49 dan rata-rata *posttest* sebesar 73,67. Sehingga dapat dilihat selisih dari rata-rata nilai *posttest* dan *pretest* kelas eksperimen 1 sebesar 24,18. Sedangkan hasil *pretest* kelas eksperimen 2 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 46,46 dan rata-rata *posttest* sebesar 64,46. Sehingga dapat dilihat selisih dari rata-rata nilai *posttest* dan *pretest* kelas eksperimen 2 sebesar 18. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen 1 yang diberi pengaruh menggunakan *Two Stay Two Stray* memiliki selisih nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 yang diberi pengaruh menggunakan model *Think Pair Share*.

Hasil pengolahan data di atas didapatkan melalui lembar pekerjaan siswa saat melaksanakan kegiatan implementasi proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan *Think Pair Share* yang kemudian diukur menggunakan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika. Dengan mengacu pada data penelitian deskriptif tersebut, pada hasil implementasi kegiatan pembelajaran kemudian dilakukan teknik analisis data statistik untuk memperkuat data hasil penelitian. Teknik analisis statistik dalam pengkajian ini terdiri dari uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat dalam hal ini meliputi, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji T-test yang dilakukan melalui aplikasi *SPSS for windows versi 25*.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas kegiatan penelitian ini dilaksanakan guna menilai data *pretest* dan *posttest* dalam kelompok eksperimen 2 dan eksperimen 2 apakah berdistribusi normal atau tidak. Di bawah ini di paparkan hasil uji normalitas data pada kedua kelas eksperimen. Dengan mengacu hasil pengolahan data *pretest* pada kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2, dapat diketahui bahwa nilai *pretest* pada kelas eksperimen 1 berdistribusi normal. Hasil tersebut ditetapkan berdasarkan nilai signifikansi pada tabel *Kolmogorov* –

*Semenov*, dimana nilai *pretest* kelas eksperimen 1 sebesar 0,107 artinya  $> 0,05$  sedangkan nilai *pretest* kelas eksperimen 2 juga sebesar 0,107 dan  $> 0,05$ .

## 2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas pada penelitian ini dilakukan guna menilai apakah sampel data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 terdistribusi homogen atau tidak. Di bawah ini dipaparkan hasil uji homogenitas pada kedua kelas penelitian eksperimen. Dengan mengacu pada hasil pengolahan data *pretest* kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 dapat diketahui bahwa data berdistribusi homogen. Hasil tersebut ditetapkan berdasarkan nilai signifikansi pada tabel *Based on Mean*, dimana nilai tersebut sebesar 0,939 artinya  $> 0,05$  dan data tersebut dapat dikatakan homogen.

## 3. Uji T-test (Beda Rata-rata)

Uji T-test dalam kegiatan penelitian ilmiah ini dilakukan guna menilai perbedaan rata-rata pada kedua kelas penelitian. Jenis pengolahan data yang diterapkan pada pengkajian ini adalah *independent sampels test*, dimana syarat untuk melakukan uji tersebut, data pada kedua kelas penelitian harus berdistribusi normal dan homogen. Berikut hasil uji beda rata-rata pada kedua kelas eksperimen tersebut.

**Tabel 1.** Hasil Uji T-test Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2

		Independent Samples Test					95% Confidence Interval of the Difference	
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	Equal variances assumed	3,009	74	,004	9,207	3,069	3,110	15,305
	Equal variances not assumed	3,024	72,542	,003	9,207	3,044	3,139	15,275

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,004 artinya  $< 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi pada kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 5 SD menggunakan model pembelajaran TSTS lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran TPS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain, I., & Rachman, F. (2017), menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Tipe Two Stay Two Stray lebih baik dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pada penelitian Irdiawati, N. (2018), menunjukkan bahwa pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki selisih nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmayati, I. (2018), menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis kelas eksperimen yang menggunakan model *Two Stay Two Stray* lebih baik secara signifikan daripada bahwa rata-rata peningkatan pada kemampuan pemecahan masalah matematik siswa pada kelas kontrol.

Maskipun terdapat perbedaan keefektivan antara model *Two Stay Two Stray* dan *Think Pair Share*, keduanya dapat diimplementasikan dalam pembelajaran guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 5 SD menggunakan model pembelajaran *TSTS (Two Stay Two Stray)* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran *TPS (Think Pair Share)*. Hasil tersebut dapat diambil berdasarkan nilai signifikansi sebesar  $0,004 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal tersebut didukung dengan perbedaan hasil kenaikan nilai rerata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen 1 sebesar 24,18 sedangkan pada eksperimen 2 sebesar 18.

### B. Saran

Dalam kegiatan penelitian ini terdapat beberapa saran bagi guru dan peneliti selanjutnya, dimana saran bagi guru diharapkan dapat mengimplementasikan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan *Think Pair Share* dalam proses pembelajaran dengan menyesuaikan karakteristik guru dan siswa. Hal tersebut dilakukan guna membantu siswa

belajar menyelesaikan masalah dengan baik. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan kegiatan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran Two Stay Two Stray dan Think Pair Share.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anita Nasution. (2019). Pengembangan Modul Matematika Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa. *EKSAKTA: Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran MIPA*, 4(1),
- Bali, M. M. E. I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dalam meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika. *Ilmu Pendidikan*, 4, 29–42.
- Dwita, A., Bharata, H., & Noer, S. H. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Pakem Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Pythagoras*, 6(1), 31–36.  
<https://doi.org/10.33373/PYTHAGORAS.V6I1.623>
- Hanifah, F. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas V SD Negeri Prapag Kidul 03. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 2(4), 39–48.
- Huda, M. (2019). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Pustaka Pelajar.
- Iman, K. (2015). Model Pembelajaran Team Games Tournament (Tgt) Di Mi Ma'arif Nu O3 Tunjungmuli Purbalingga. *Jurnal Penelitian Agama*, 16(2), 283–293.  
<https://doi.org/10.24090/jpa.v16i2.2015.p283-293>.
- Irdiawati, N. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa Sekolah Menengah Pertama. Dwi Sejahtera Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- L. Surayya, I W. Subagia, I. N. T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Ditinjau Dari Keterampilan Berkomunikasi. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1), 68.
- Miftahul Huda. (2013). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isi-Isu Metodis Dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Nurhikmayati, I. (2018). Pengaruh Model Two Stay Two Stray Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 3(1), 49-57.
- Putri, E. M. E., & Putra, L. V. (2021). Keefektifan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Berbantuan Alat Peraga Bangun Datar Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV SD Negeri Madyocondro. *IV(2)*, 128–133.
- Suraji, S., & Sari, A. (2017). Penerapan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD. *Suska Journal of Mathematics Education*, 3(2), 67.  
<https://doi.org/10.24014/sjme.v3i2.4043>.
- Sutrisna, E. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray, Hasil Belajar IPS. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 5(2), 172–189.
- Sutrisno, S., Zuliyawati, N., & Setyawati, R. D. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Problem-Based Learning dan Think Pair Share Berbantuan Geogebra Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(1), 1.  
<https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v4i1.930>.
- Wahyudi, & Anugraheni, I. (2017). *Strategi Pemecahan Masalah Matematika*. Satya Wacana University Press.

Zulkarnain, I., & Rachman, F. (2017). Pengaruh Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2).